



Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel “The Girls Of Riyadh” Karya Raja Al-Sanea

Veronika Latif¹, Chaterina P. Doni², Randi Syafi'i³

Program Studi sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: vrnkltf@gmail.com chaterinadoni@umgo.ac.id randisyafii@umgo.ac.id

Article Information	<i>Submission:</i> 2024-09-16	<i>Accepted:</i> 2024-10-16	<i>Published:</i> 2024-12-30
----------------------------	-------------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstract:

This study aims to describe the characters through feminist literary criticism in the novel *The Girls of Riyadh* by Rajaa Al Sanea. The source of information used in this research is the book *The Girls of Riyadh* by Rajaa Al Sanea. The research method employed is a literature review. The data collection technique used in this study involves library research, relying on written sources. The steps taken in this process include reading and taking notes. The research findings reveal three counterfeminist portrayals of women that reinforce stereotypical representations of women, namely: [1] the portrayal of women as supporting characters, [2] the depiction of women internalizing traditional roles, and [3] the social portrayal of women related to the stigma of subordination in the novel *The Girls of Riyadh*.

Keywords: Novel, Literary Criticism, Feminism

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh melalui kritik sastra feminisme yang terdapat pada novel “*The Girls Of Riyadh*” karya Rajaa Al Sanea. Sumber informasi yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah buku “*The Girls Of Riyadh*” karya Rajaa Al Sanea. Metode penelitian yang digunakan berbentuk kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menggunakan sumber tertulis. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan mencatat dan membaca. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga citra perempuan kontrafeminis yang membangun eksistensi stereotip perempuan antara lain: [1] citra diri perempuan sebagai tokoh pendukung [2] citra perempuan dalam internalisasi peran tradisional [3] citra sosial terkait stigma perempuan subordinat dalam novel *The Girls of Riyadh*.

Kata Kunci: Novel, Kritik Sastra, Feminisme



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2024, *AL-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*

PENDAHULUAN

Stereotip terhadap perempuan masih banyak ditemui dalam masyarakat hingga saat ini, karena perempuan sering dianggap lebih rendah daripada laki-laki, baik dalam hal kekuatan, kemampuan, maupun peranannya. Perempuan seolah hanya dihargai berdasarkan peran domestik dan reproduksinya. Fenomena ini menjadi dasar lahirnya feminisme sebagai gerakan yang memperjuangkan posisi perempuan yang selama ini terpinggirkan dan dipandang sebagai golongan kelas dua dalam masyarakat.

Ketidakadilan secara patriarki inilah yang menyebabkan perempuan tidak memiliki reposisi layaknya laki-laki.¹ Heilman, 2012 mengatakan bahwasanya stereotipe gender yang dialami perempuan juga menjadi bentuk ketidakadilan gender. Stereotipe merupakan generalisasi perilaku dari sebuah kelompok yang diaplikasikan kepada individu atau seseorang karena mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut.²

Selain itu, fakta yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa banyak perempuan mendapatkan penderitaan yang datang dari faktor ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Salah satu penyebab penderitaan tersebut muncul karena ketidakberdayaan perempuan dalam upaya melawan dan mempertahankan diri. Berdasarkan hal tersebut, posisi perempuan dijadikan sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki. Pelabelan negatif tersebut membuat perempuan dianggap tidak bisa memimpin sehingga memunculkan diskriminasi. Akibatnya, muncul sebuah gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang dinamakan dengan feminisme. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya dan menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku, dan penindasan perempuan.³ Feminisme merupakan sebuah gerakan memperjuangkan hak perempuan agar kedudukannya setara dengan kaum laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai feminisme juga masuk ke dalam karya sastra. Artinya, perempuan dijadikan sebagai pelaku utama (tokoh utama) dalam sebuah karya sastra yang memiliki beragam citra. Citra perempuan yang dipresentasikan dalam karya sastra meliputi ketidaksetaraan gender, penderitaan perempuan, kelas sosial perempuan, kedudukan perempuan dalam lingkungan tempat tinggal, perjuangan hidup perempuan, dan masih banyak lagi. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah kajian khusus yang berfokus pada tokoh perempuan dalam karya sastra. Maka akhirnya, muncul kritik sastra feminisme yang mengarahkan fokus analisisnya terhadap perempuan dalam karya sastra.⁴

Sastra populer adalah karya sastra yang akhir-akhir ini paling banyak diminati oleh masyarakat khususnya pada kalangan remaja. Adapun genre yang dimaksud dalam sastra

¹Humm, 2003 (Wahyu Hanafi Putra and Lisma Meilia Wijayanti, 'Makna Perempuan Dalam Khazanah Turas Pesantren (Kritik Sastra Feminis)', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7.2 (2021), 636–49 <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1349>.)

² Akhmad Mukhibun and Nugraheni Eko Wardani, 'Gender Injustice in Female Characters in Teruser Novel By Buya Hamka: A Study of Feminist Literary Criticism', *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11.2 (2023), 114–23.

³ Indah Ika Ratnawati, 'Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: An Overview of Feminism Literary Criticism)', *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3.2 (2018), 236 <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>.

⁴ Legi Aspriyanti, RM. Teguh Supriyanto, and Yusro Edy Nugroho, 'Citra Perempuan Dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme', *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.02 (2022), 261–68 <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>.

populer di antaranya ialah teenlit, chicklit dan metropop.⁵ Sastra merupakan bagian dari cerminan kehidupan yang dituangkan oleh seorang penulis berdasarkan pengalaman pribadi maupun dari orang lain. Seorang penulis berusaha membedah aspek kehidupan yang dilukiskan melalui karyanya. Lalu di interpretasi dan dikaitkan oleh beberapa ilmu yang dimilikinya untuk menghasilkan sebuah karya yang indah. Walau demikian, sastra tidak hanya untuk dinikmati penulis maupun pembaca tetapi karya tersebut dinilai kembali melalui salah satu bidang ilmu sastra yaitu kritik sastra. Kritik sastra bagian dari penilaian untuk melihat kekurangan maupun kelebihan dari sebuah karya sastra tanpa menyudutkannya. Berusaha menyelidiki karya sastra dengan menganalisis, memberi pertimbangan baik buruknya karya sastra atau bernilai tidaknya karya sastra tersebut.⁶

Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, masalah yang diutamakan adalah masalah-masalah yang terjadi.⁷

Salah satu sarana yang sering digunakan sebagai bentuk atau gambaran dalam permasalahan tersebut adalah dunia kesastraan. Sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai tempat bagi pengarang untuk mengekspresikan pengalaman-pengalamannya. Dapat dikatakan bahwa salah satu sumber imajinasi dalam sebuah karya sastra adalah perempuan. Perempuan dengan segala keunikan dalam kekurangan dan kelebihanannya memang sangat unik untuk dikaji dalam sebuah karya sastra. Dalam kehidupan masyarakat, kaum perempuan selalu dianggap lemah dan lebih rendah daripada kaum laki-laki. Banyak novel sastra yang menggambarkan tentang permasalahan perempuan, sehingga memunculkan suatu bentuk ketidakadilan gender.⁸

Astuti, dkk (2015) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk novel, dapat menyampaikan pemikiran pengarangnya. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki peran penting dalam memberikan pandangan artistik dan imajinatif. Hal ini karena novel mengangkat persoalan tentang kehidupan manusia yang sering kali dikembangkan dalam cerita yang panjang, memberikan banyak ruang bagi pembaca untuk memahami

⁵ Eka Nur Hikmah and Falka Burhan, 'Ideologi Tokoh Utama Dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bestari (Kajian Kritik Sastra Feminis)', *Canon*, 1.2 (2023), 98–105.

⁶ Suaibatul Aslamiyah, Suci Nadilla, and Cindy Aprilia Pratami, 'Analisis Kritik Sastra Feminis Dalam Cerpun Catatan Hati Yang Cemburu Karya Asma Nadia', *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15.4 (2020), 535–45 <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.535-545>.

⁷ Hasindah Mawarni and Sumartini Sumartini, 'Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis', *Jurnal Sastra Indonesia*, 9.2 (2020), 137–43 <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>.

⁸ Rita Mentari and Wika Soviana Devi, 'Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel "Berkisar Merah" Karya Ahmad Tohari', *Jurnal Pena Indonesia*, 7.2 (2021), 69–77.

maksud dan pemikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang.⁹ Menurut Sadjiman pengertian novel juga dapat dijumpai dalam kamus istilah sastra, sebagai berikut: Novel adalah proses rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan peristiwa dan latar yang terstruktur.¹⁰ Karya sastra lahir karena adanya kepekaan penulis terhadap realitas sosial berkenaan dengan peristiwa, fenomena, atau pengalaman yang disaksikan, dirasakan, dan dialami penulis sendiri.¹¹

Kritik sastra adalah kegiatan memberikan penilaian baik atau buruk terhadap karya sastra melalui tahap penafsiran, analisis, hingga penilaian. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai feminisme masuk ke dalam dunia kritik sastra yang saat ini telah dikenal dengan sebutan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme adalah salah satu disiplin ilmu yang melakukan analisis kritik sastra menggunakan teori feminisme.¹²

Kegiatan kritik sastra di Indonesia semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga melahirkan kritik sastra feminis.¹³ Feminisme adalah ideologi yang berkembang pada abad ke-20, menekankan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mandiri tanpa bergantung pada laki-laki atau bahkan melebihi mereka. Aliran ini dimulai dengan Virginia Woolf melalui bukunya *A Room for One's Own* (1929) dan berkembang pesat pada tahun 1960-an, menjadi bagian dari teori kebudayaan kontemporer yang mencakup analisis sosial, politik, dan ekonomi.¹⁴ Feminisme selain sebagai gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi, juga merupakan salah satu teori sastra, yaitu sastra feminis.

Teori sastra feminis berfokus pada analisis bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial yang ada dalam suatu masyarakat memengaruhi posisi perempuan, sering kali menempatkan mereka dalam kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Teori ini mengkaji cara-cara di mana norma-norma budaya yang dominan membentuk dan membatasi peran

⁹ Astuti, dkk 2015 dalam jurnal Khoniq Nur Afiah, 'Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7.1 (2021), 104–107 <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>.

¹⁰ Nida Layalin, Indrya Mulyaningsih, and Udin Kamaluddin, 'Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus', *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10.1 (2024), 67–79 <https://doi.org/10.33603/hj8c3q44>.

¹¹ Roza Muchtar, 'Diskriminasi Gender Dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati Dan Novel Kapak Karya Dewi Lingasari: Kritik Sastra Feminis', *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13.1 (2023), 26–43 <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6695>.

¹² Irna Fitriana, Ibrahim, and Mahfuddin, 'Citra Perempuan Kalah Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Kritik Sastra Feminis', *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2.4 (2022), 438–48 <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.362>.

¹³ Irna Fitriana, Aisyah A, and Andi Srimularahmah, 'Bias Gender Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Karya Zhainal Fanani Perspektif Kritik Sastra Feminis Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi', *An-Nisa*, 16.1 (2023), 1–11 <https://doi.org/10.30863/an.v16i1.5249>.

¹⁴ Maysita Rizky Utami and Wika Soviana Devi, 'Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel Senyum Yasmin Karya Ajeng Sastra', *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022, 304–8.

perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh pandangan ini, baik dalam aspek psikologis maupun budaya. Dengan kata lain, sastra feminis mencoba untuk memahami bagaimana struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dan mengeksplorasi dampaknya terhadap identitas dan pengalaman hidup perempuan. Teori ini juga mengkritik cara-cara di mana kebudayaan sering kali mengabaikan atau mereduksi pengalaman perempuan, serta berupaya membuka ruang bagi representasi yang lebih adil dan setara.¹⁵

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme.¹⁶ Kajian teoretis feminisme mempertanyakan isu-isu pembungkaman dan pembisuan karena cara subjek perempuan telah dipaksa untuk menyuarakan kedirian dalam kaitannya dengan sang penindas.¹⁷ Kritik feminisme memfokuskan kajian pada pembentukan kesadaran akan persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Perkembangan teori ini dilatarbelakangi oleh adanya reaksi konflik gender yang terjadi di masyarakat. Selama ini, di masyarakat terdapat bias makna antara jenis kelamin dan gender. Padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang bertolak belakang. Konsep jenis kelamin mengacu pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang tidak dapat dipertukarkan secara kodrati (laki-laki atau perempuan).¹⁸

Banyak yang salah kaprah mengenai kritik sastra feminis, dengan menganggap kritik sastra feminis berarti mengkritik perempuan. Menurut Yoder, yang dimaksud dengan kritik sastra feminis, bukan pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan tetapi yang dimaksud dengan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang lebih mendominasi dari jenis kelamin lain dan ini banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita.¹⁹

Kritik sastra feminis muncul dari hasrat kaum feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa lalu dengan tujuan mengekspresikan citra wanita dalam karya sastra yang

¹⁵ Jumianti Diana, 'Citra Sosial Perempuan Dalam Keluarga: Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Cerpen Kutunggu Kau Di Jakarta Karya K.Usman', *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2.2 (2022), 68–72 <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.457>.

¹⁶ Yenny Puspita, 'Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis', *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2019), 29–42 <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.7>.

¹⁷ Beta Mustauda Amala and Rudi Ekasiswanto, 'Objektivikasi Perempuan Dalam Lima Cerita Rakyat Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis', *Semiotika*, 14.2 (2013), 139–54 <https://repository.ugm.ac.id/1284907>.

¹⁸ Muyassaroh Muyassaroh, 'Dimensi Gender Dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920–2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis', *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7.2 (2021), 366–87 <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>.

¹⁹ Samsir Marangga, 'Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyah Kajian Kritik Sastra Feminis', *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8.1 (2022), 25 <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.6441>.

ditulis oleh penulis pria, yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang selalu ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan akibat tradisi patriarkat yang dominan (Emzir & Rohman, 2017).²⁰ Menurut Teori kritik sastra feminis berpandangan bahwa sastra merupakan konkretisasi dari berbagai kekuatan fundamental yang diwarisi dari masyarakat dan diwariskan kepada masyarakat. Kritik sastra feminis bermaksud menyajikan pengetahuan baru dengan jalan mengungkapkan semua komponen gender pada semua wacana humaniora dan sosial, termasuk dalam karya sastra berbentuk prosa. Pengetahuan-pengetahuan baru tersebut merupakan sarana untuk mengungkapkan dan menjelaskan berbagai maksud tersembunyi yang terdapat dalam karya sastra sekaligus menyimpulkannya.²¹

Tiga aliran feminisme utama yang sering dibahas adalah feminisme liberal, feminisme sosial, dan feminisme Marxis. Masing-masing aliran ini memiliki pendekatan yang unik dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan membebaskan mereka dari penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun tujuannya sama, yakni untuk mencapai kesetaraan gender, cara pandang dan solusi yang mereka tawarkan berbeda.

Feminisme Liberal berfokus pada pemberian hak yang setara bagi perempuan, khususnya dalam hal kebebasan pribadi dan kesempatan untuk berkembang. Aliran ini berargumen bahwa ketidaksetaraan terjadi karena perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Feminisme liberal menekankan bahwa jika perempuan diberi peluang yang setara untuk berkompetisi, mereka akan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Solusi yang ditawarkan oleh feminisme liberal adalah dengan memberikan perempuan pelatihan dan kesempatan untuk bersaing dalam "arena bebas" agar mereka bisa memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Feminisme Sosial berpendapat bahwa penindasan perempuan disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil, yang membentuk perbedaan gender. Aliran ini melihat ketidaksetaraan sebagai sesuatu yang dikonstruksikan dalam masyarakat, bukan sebagai kondisi alami. Feminisme sosial percaya bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, harus ada perubahan besar dalam struktur sosial, termasuk penghancuran sistem patriarki yang lebih menguntungkan laki-laki. Perubahan ini harus menyeluruh, termasuk penghancuran sistem kepemilikan pribadi dan perubahan pengelolaan alat produksi. Feminisme sosial menekankan

²⁰ Arianty Visiaty, Zuriyati Zuriyati, and Saifur Rohman, 'Mitos Kecantikan Dalam Cerpen "Bokko-Chan" Karya Hoshi Shinichi', *Jurnal Sora: Pernik Studi Bahasa Asing*, 5.1 (2021), 54–69 https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v5i1.57.

²¹ Islahuddin Islahuddin, Ku-Ares Tawandorloh, and Halimoh Ha, 'Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis (The Image of Women in the Folklore of Putri Kemang: A Study of Feminist Literary Criticism)', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14.2 (2021), 220 <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8798>.

bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan gender hanya bisa berhasil jika ada transformasi sosial yang lebih luas, di mana pengelolaan sumber daya dan produksi lebih adil.

Feminisme Marxis melihat penindasan perempuan sebagai akibat dari pembagian kelas sosial yang menciptakan ketidaksetaraan. Menurut pandangan ini, perempuan dianggap berada di kelas bawah, mirip dengan buruh, karena mereka hanya memiliki tenaga kerja dan tidak memiliki kekayaan atau alat produksi. Kaum perempuan dipandang dieksploitasi oleh kaum laki-laki yang memiliki kekuasaan ekonomi dan alat produksi. Dalam pandangan feminisme Marxis, tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan ketimpangan kelas sosial yang ada dan memberikan perempuan peran yang lebih besar dalam sektor publik, di luar dunia domestik yang selama ini menjadi tanggung jawab mereka. Dengan demikian, feminisme Marxis bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dengan menghapuskan kelas sosial yang menindas perempuan.

Walaupun ketiga aliran ini menawarkan solusi yang berbeda, mereka sepakat bahwa penindasan terhadap perempuan harus dihentikan dan kesetaraan gender harus diwujudkan. Feminisme liberal memfokuskan pada peluang yang setara dalam bidang pendidikan dan ekonomi, feminisme sosial mendorong perubahan struktur sosial secara mendalam, sementara feminisme Marxis menekankan perubahan dalam sistem kelas sosial yang mendasari penindasan perempuan. Semua aliran ini sepakat bahwa untuk mencapai kesetaraan, perlu ada perubahan mendasar dalam sistem sosial yang ada.²²

Novel merupakan bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kenyataan hidup. Menurut Vadilla (2019), novel berfungsi sebagai media untuk menyajikan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, yang kemudian disajikan dalam bentuk fiksi. Pendapat ini diperkuat oleh Damono (2011), yang menyatakan bahwa banyak karya sastra yang mengandung unsur kenyataan. Peristiwa dan permasalahan yang digambarkan dalam karya sastra adalah pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh pengarang. Dengan demikian, novel menjadi sarana bagi pengarang untuk menuangkan ide dan pemikiran mereka dalam merespons realitas di sekitar mereka.²³

Secara umum, novel menggambarkan berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pengarang menuangkan permasalahan-permasalahan tersebut dalam bentuk fiksi, sehingga menjadi sebuah karya yang utuh. Karya ini diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Menurut Tarigan, "Novel adalah sebuah cerita fiktif yang memiliki panjang tertentu, yang menggambarkan karakter, aksi, dan adegan yang seolah

²² M H Assalam and others, 'Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor', ... *Bahasa Dan Sastra* ..., 2020, 359–64 <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41262>.

²³ Hanna Fauziyah Adzkia, Etti Rochaeti Soetisna, and Yessy Hermawati, 'Gambaran Ketidakadilan Gender Dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.4 (2022), 1234–45 <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3266>.

nyata".²⁴ Novel dapat menggambarkan segala bentuk kehidupan masyarakat di dalamnya dengan berbagai macam masalah berdasarkan pengalaman penulis.²⁵

METODE

Metode Penelitian dalam Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel “The Girls Of Riyadh” menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel “The Girls Of Riyadh” Karya Raja Al-Sanea adalah menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menggunakan sumber tertulis. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan mencatat dan membaca. Peneliti menggunakan teknik penelitian analisis isi (content analysis). Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan. Triangulasi data adalah memeriksa keabsahan data dengan data lain, selain untuk mengecek atau membandingkan data yang ada. Peneliti mencoba mempelajari data dari berbagai sumber dan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan beberapa pendapat ahli melalui artikel kritik sastra feminisme, buku feminisme dan buku sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tentang Novel *Girls of Riyadh* Karya Rajaa Alsanea

1. Biografi Penulis

Rajaa Alsanea adalah seorang penulis dan dokter asal Arab Saudi yang lahir pada tahun 1981. Alsanea menulis novel debutnya, *The Girls of Riyadh*, pada usia 23 tahun, yang langsung menjadi fenomena budaya di dunia Arab. Ia mendapatkan gelar kedokteran dari Universitas King Saud di Riyadh, tetapi lebih dikenal luas di dunia sastra internasional berkat karya-karyanya yang berfokus pada kehidupan wanita muda di Arab Saudi dan permasalahan sosial yang mereka hadapi.

Rajaa Alsanea berasal dari keluarga yang mendukung pendidikan perempuan, yang sangat langka di Arab Saudi pada masa itu. Ia belajar di luar negeri, termasuk di Amerika Serikat, dan merupakan bagian dari gelombang penulis muda yang berani mengungkapkan pengalaman hidup perempuan Saudi yang sering kali terbungkus oleh norma sosial yang ketat.

Sebagai seorang penulis, Alsanea menggambarkan kisah-kisah kehidupan sehari-hari perempuan Saudi dengan cara yang sangat personal dan berani, memberikan suara kepada wanita yang sering kali diabaikan dalam masyarakat tradisional. Novel *The Girls of Riyadh*

²⁴ Eriska Elgrita Hutabalian, Sarma Panggabean, and Kartini Bangun, ‘Citra Perempuan Dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma : Kajian Kritik Sastra Feminisme’, *Jurnal Scrunai Bahasa Indonesia*, 19.2 (2022), 88–102 <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.641>.

²⁵ Rusna Windasari, Anshari, and Kembong Daeng, ‘Analisis Gender Dalam Novel Geni Jora Dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme’, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9.2 (2023), 795–807 <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>.

membawa tema tentang kebebasan, cinta, seksualitas, dan konflik budaya, yang membuatnya menjadi kontroversial namun juga sangat dibicarakan.

2. Tentang Novel "The Girls of Riyadh"

The Girls of Riyadh adalah sebuah novel yang memberikan gambaran tentang kehidupan empat wanita muda yang berasal dari kelas atas Saudi yang sedang berjuang mencari cinta dan kebebasan di tengah masyarakat yang konservatif dan terikat dengan tradisi. Novel ini mengungkapkan kisah masing-masing dari Gamrah, Sadeem, Michelle, dan Lamees melalui narasi yang dikirimkan dalam bentuk buletin mingguan oleh seorang narator yang tidak diketahui identitasnya.

Buku ini menggambarkan realitas sosial yang dihadapi perempuan-perempuan Saudi, termasuk pembatasan terhadap kebebasan mereka, aturan ketat terkait perilaku di luar rumah, dan peran mereka dalam pernikahan dan hubungan. Novel ini memberikan gambaran yang tajam tentang benturan budaya antara tradisi Saudi dan modernitas, serta perjuangan wanita untuk menemukan cinta sejati, identitas diri, dan kebebasan di tengah keterbatasan yang ada.

B. Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel

Hasil penelitian menunjukkan terdapat citra diri dan citra sosial yang membangun eksistensi stereotip perempuan oleh perempuan kontrafeminis. Menurut peneliti, citra diri perempuan berhubungan dengan segi fisik dan psikis yang melekat pada diri perempuan, sedangkan citra sosial perempuan biasanya berkisar tentang kedudukan perempuan di masyarakat setempat. Berikut hasil dan pembahasan dapat berupa kutipan kata, dialog maupun paragraf yang ditemukan peneliti.

Citra Diri Perempuan Kontrafeminis

1. Perempuan sebagai tokoh pendukung

Sandra M. Gilbert dan Susan Gubar mendefinisikan perempuan sebagai tokoh pendukung dalam sastra sebagai representasi yang secara struktural dan naratif diletakkan untuk memperkuat peran atau perjalanan tokoh utama, yang sering kali laki-laki atau untuk menegaskan norma-norma social patriarkal. Tokoh-tokoh perempuan jarang diberikan kompleksitas atau agensi (kemandirian), melainkan berfungsi sebagai symbol atau alat naratif.

“Shedim Berjalan di balik mempelai. Seakan ia menyembunyikan diri dari pandangan para undangan” (The Girls Of Riyadh, hal 14)

Kutipan dialog Shedim diatas menghadirkan simbolisasi yang kuat terhadap perempuan kontrafeminisme. Tokoh Shedim dapat dimaknai sebagai representasi perempuan yang memilih posisi pasif atau “tersembunyi” dalam sistem patriarki, tidak menantang norma tetapi justru menyelubungi diri dalam bayang-bayangnya.

Kontras ini menggambarkan dilema kontrafeminisme : perempuan yang secara sadar atau tidak, menerima peran tradisional dalam hierarki patriarki, mungkin karena tekanan

budaya atau kenyamanan pribadi. Shedim tampak memlih bayang-bayang daripada panggung utama, menyoroti bagaimana sebagian perempuan masih terjebak atau bahkan merasa aman dalam ketidaksetaraan struktural.

Tokoh Shedim dalam Novel *The Girls of Riyadh* berhasil merepresentasikan fenomena Perempuan sebagai tokoh pendukung bukanlah subjek cerita, melainkan objek yang keberadaannya digunakan untuk tujuan naratif tertentu. Representasi ini sering kali memperkuat marginalisasi perempuan dalam budaya dan sastra, menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra tradisional jarang diposisikan sebagai individu yang mandiri dan kompleks.

2. Internalisasi peran tradisional perempuan

Ahmed mendefinisikan internalisasi peran tradisional perempuan sebagai proses di mana perempuan menerima, menjalankan, dan bahkan memperkuat norma-norma patriarkal seperti ketundukan, kepatuhan, atau pengorbanan, sering kali tanpa menyadari bahwa hal ini adalah bentuk penindasan yang sistemik. Ahmed menunjukkan bahwa perempuan dapat menginternalisasi peran tradisional ini karena tekanan sosial untuk menjadi; Penjaga harmoni emosional (di keluarga atau komunitas), Sosok yang "baik" dan patuh terhadap ekspektasi gender serta seseorang yang menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat untuk menghindari konflik.

“Qamrah banyak bersabar menghadapi semuanya. Banyak kelembutan, kasih sayang, cinta, dan kehangatan yang menghentak-hentak kalbunya seperti yang dia baca pada buku-buku novel percintaan dan film-film roman. Dan saat ini dia tinggal bersama seorang laki-laki yang tidak merasakan ketertarikan cinta dan kelembutan.” (*The Girls Of Riyadh*, hal 37)

Kutipan ini menggambarkan perempuan kontrafeminisme melalui sosok Qamrah yang hidup dalam ketimpangan emosional dalam pernikahannya. Ia bersabar menghadapi realitas yang bertolak belakang dengan harapannya, yang terbentuk dari narasi romantis dalam novel dan film. Kesabaran Qamrah mencerminkan internalisasi peran tradisional perempuan sebagai pihak yang bertahan dan menjaga hubungan, meskipun harus mengorbankan kebutuhannya sendiri akan cinta dan kelembutan.

Tokoh Qamrah dalam “*Novel The Girls of Riyadh*” berhasil merepresentasikan fenomena kontrafeminisme yakni perempuan yang memilih untuk bertahan dalam hubungan tanpa timbal balik emosional serta menunjukkan penerimaan terhadap ketidaksetaraan yang dilegimitasi oleh norma sosial. Hal ini mengilustrasikan bagaimana perempuan kontrafeminisme kerap memeluk nilai-nilai tradisional yang memperkuat status quo patriarki, alih-alih menuntut perubahan atau kesetaraan.

3. Stigma Perempuan Subordinat

Stigma perempuan sebagai subordinat adalah warisan sistem patriarki yang telah mengakar selama berabad-abad, mengasosiasikan perempuan dengan peran domestik, emosional, dan pasif. Hal ini mereduksi potensi perempuan, baik secara intelektual maupun sosial, serta membatasi partisipasi mereka dalam ruang publik. Pandangan ini memperkuat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, menempatkan perempuan pada posisi inferior. Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, menyoroti bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai subordinat, melainkan menjadi demikian karena konstruksi sosial. Beauvoir menulis, "One is not born, but rather becomes, a woman," yang berarti bahwa perempuan tidak secara alami subordinat, melainkan dibuat menjadi subordinat melalui proses sosial. Melalui norma, tradisi, dan institusi, perempuan diarahkan untuk menerima peran-peran pasif, domestik, dan emosional sebagai bagian dari identitas mereka, sehingga mereka kehilangan otonomi dan kebebasan sebagai individu.

“Shedim menyimpan rahasia ini rapat-rapat kepada semua orang. Dia menikmati rasa sakit ini dalam kebisuan dan kesunyian.” (*The Girls Of Riyadh*, hal 53)

Kutipan “Shedim menyimpan rahasia ini rapat-rapat kepada semua orang. Ia menikmati rasa sakit ini dalam kebisuan dan kesunyian” mencerminkan gambaran perempuan konrafeminisme yang menemukan makna atau kenyamanan dalam penderitaan yang dipendam. Pilihan shedim untuk berdiam diri dan “menikmati rasa sakit” menunjukkan bentuk pasif dari ketahanan yang justru memperkuat norma patriarki, di mana perempuan sering kali diharapkan untuk menerima tanpa perlawanan.

Tokoh Shedim dalam Novel *The Girls of Riyadh* berhasil merepresentasikan fenomena Perempuan Kontrakultural terhadap feminisme, tokoh seperti Shedim menggambarkan perempuan yang menolak menyuarakan rasa sakitnya sebagai bentuk pemberontakan atau pembebasan. Sebaliknya, ia memilih untuk memeluk rasa sakit tersebut dalam sunyi, menjadikannya bagian dari identitas dirinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *The Girls of Riyadh* menggambarkan citra perempuan yang mendukung pandangan konrafeminis melalui beberapa aspek, seperti peran sebagai tokoh pendukung, internalisasi peran tradisional, dan stigma subordinasi perempuan. Tokoh-tokoh seperti Shedim dan Qamrah menggambarkan perempuan yang menerima norma patriarkal dengan menyembunyikan rasa sakit atau bertahan dalam ketidaksetaraan emosional. Hal ini mencerminkan dilema perempuan konrafeminis yang merasa nyaman dengan peran tradisional meskipun menyadari ketidaksetaraan yang mendasarinya. Oleh karena itu, sastra feminisme dapat dilihat sebagai sarana untuk merefleksikan ketidaksetaraan

dan sekaligus menantang norma yang ada, serta mendorong kesadaran kritis. Sastra ini diharapkan bisa membuka ruang untuk diskusi yang mendorong kesetaraan gender dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Referensi

- Adzkia, Hanna Fauziyah, Etti Rochaeti Soetisna, and Yessy Hermawati, ‘Gambaran Ketidakadilan Gender Dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.4 (2022), 1234–45
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3266>
- Afiah, Khoniq Nur, ‘Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma’, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7.1 (2021), 104 <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>
- Amala, Beta Mustauda, and Rudi Ekasiswanto, ‘Objektivikasi Perempuan Dalam Lima Cerita Rakyat Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis’, *Semiotika*, 14.2 (2013), 139–54
<https://repository.ugm.ac.id/1284907>
- Aslamiyah, Suaibatul, Suci Nadilla, and Cindy Aprilia Pratami, ‘Analisis Kritik Sastra Feminis Dalam Cerpen Catatan Hati Yang Cemburu Karya Asma Nadia’, *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15.4 (2020), 535–45 <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.535-545>
- Aspriyanti, Legi, RM. Teguh Supriyanto, and Yusro Edy Nugroho, ‘Citra Perempuan Dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme’, *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.02 (2022), 261–68
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Assalam, M H, R Sahfitri, P K Harahap, and ..., ‘Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor’, ... *Bahasa Dan Sastra ...*, 2020, 359–64
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41262>
- Fitriana, Irna, Aisyah A, and Andi Srimularahmah, ‘Bias Gender Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Karya Zhainal Fanani Perspektif Kritik Sastra Feminis Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi’, *An-Nisa*, 16.1 (2023), 1–11
<https://doi.org/10.30863/an.v16i1.5249>
- Hikmah, Eka Nur, and Falka Burhan, ‘Ideologi Tokoh Utama Dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bestari (Kajian Kritik Sastra Feminis)’, *Canon*, 1.2 (2023), 98–105
- Hutabalian, Eriska Elgrita, Sarma Panggabean, and Kartini Bangun, ‘Citra Perempuan Dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma : Kajian Kritik Sastra Feminisme’, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19.2 (2022), 88–102
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.641>
- Irna Fitriana, Ibrahim, and Mahfuddin, ‘Citra Perempuan Kalah Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Kritik Sastra Feminis’, *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2.4 (2022), 438–48
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.362>

- Islahuddin, Islahuddin, Ku-Ares Tawandorloh, and Halimoh Ha, 'Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis (The Image of Women in the Folklore of Putri Kemang: A Study of Feminist Literary Criticism)', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14.2 (2021), 220 <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8798>
- Jumianti Diana, 'Citra Sosial Perempuan Dalam Keluarga: Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Cerpen Kutunggu Kau Di Jakarta Karya K.Usman', *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2.2 (2022), 68–72 <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.457>
- Layalin, Nida, Indrya Mulyaningsih, and Udin Kamaluddin, 'Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus', *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10.1 (2024), 67–79 <https://doi.org/10.33603/hj8c3q44>
- Marangga, Samsir, 'Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyia Kajian Kritik Sastra Feminis', *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8.1 (2022), 25 <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.644I>
- Mawarni, Hasindah, and Sumartini Sumartini, 'Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis', *Jurnal Sastra Indonesia*, 9.2 (2020), 137–43 <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Mentari, Rita, and Wika Soviana Devi, 'Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel "Berkisar Merah" Karya Ahmad Tohari', *Jurnal Pena Indonesia*, 7.2 (2021), 69–77
- Muchtar, Roza, 'Diskriminasi Gender Dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati Dan Novel Kapak Karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis', *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13.1 (2023), 26–43 <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6695>
- Mukhibun, Akhmad, and Nugraheni Eko Wardani, 'Gender Injustice in Female Characters in Terusir Novel By Buya Hamka: A Study of Feminist Literary Criticism', *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11.2 (2023), 114–23
- Muyassaroh, Muyassaroh, 'Dimensi Gender Dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920-2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis', *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7.2 (2021), 366–87 <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>
- Puspita, Yenny, 'Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieq: Tinjauan Sastra Feminis', *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2019), 29–42 <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.7>
- Ratnawati, Indah Ika, 'Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: An Overview of Feminism Literary Criticism)', *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3.2 (2018), 236 <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>

- Utami, Maysita Rizky, and Wika Soviana Devi, ‘Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel Senyum Yasmin Karya Ajeng Sastra’, *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022, 304–8
- Visiaty, Arianty, Zuriyati Zuriyati, and Saifur Rohman, ‘Mitos Kecantikan Dalam Cerpen “Bokko-Chan” Karya Hoshi Shinichi’, *Jurnal Sora : Pernik Studi Bahasa Asing*, 5.1 (2021), 54–69 https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v5i1.57
- Wahyu Hanafi Putra, and Lisma Meilia Wijayanti, ‘Makna Perempuan Dalam Khazanah Turas Pesantren (Kritik Sastra Feminis)’, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7.2 (2021), 636–49 <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1349>
- Windasari, Rusna, Anshari, and Kembong Daeng, ‘Analisis Gender Dalam Novel Geni Jora Dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme’, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9.2 (2023), 795–807 <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>